

GURU SEBAGAI FASILITATOR DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN DARING [TEACHERS AS FACILITATORS IN OVERCOMING LEARNING DIFFICULTIES OF STUDENTS IN ONLINE LEARNING]

Margaretha Ivana Putri Sigalingging¹, Kurnia Putri Sepdikasari Dirgantoro²

¹Sekolah Dian Harapan Makassar, Makassar, SULAWESI SELATAN

²Universitas Pelita Harapan, Tangerang, BANTEN

Correspondence email: margarethaivana11@gmail.com

ABSTRACT

In a pandemic like this, online learning becomes a new way of teaching and learning by utilizing electronic devices, especially internet networks. However, in practice, online learning often encounters problems. In online learning faced, teachers need to know the causes and indicators of learning difficulties online. Then, efforts can be made, namely that teachers are expected to be able to become facilitators in online learning activities. With its role as a facilitator, the teacher provides services in the form of providing learning resources and media that support, as well as encouraging and motivating, and spending time outside school hours so that they can help students understand learning well. In this case, the author uses the literature review and case study methods as the basis for the preparation of research instruments, and the purpose of writing a paper is to explain the teacher as a facilitator in overcoming the learning difficulties of students during online learning. The author is aware of the limitations that humans have, so that through learning difficulties that students experience, it can be seen as an opportunity to be able to serve students. Teachers are also required to be more responsible for themselves and their students, as a form of gratitude to God. The author suggests that the teacher as a facilitator can continue to learn to better understand the various strategies in overcoming learning difficulties and have a sense of responsibility towards students.

Keywords: online learning, teacher, facilitator, learning difficulty

ABSTRAK

Dalam masa pandemi seperti ini, pembelajaran daring menjadi cara baru dalam proses belajar mengajar dengan memanfaatkan perangkat elektronik, khususnya jaringan internet. Namun dalam pelaksanaannya, pembelajaran daring sering mengalami kendala. Dalam pembelajaran daring yang dihadapi, guru perlu mengetahui faktor penyebab dan indikator kesulitan belajar daring. Kemudian, upaya dapat dilakukan yaitu guru diharapkan mampu menjadi fasilitator dalam kegiatan pembelajaran daring. Dengan perannya sebagai fasilitator, guru memberikan pelayanan berupa menyediakan sumber dan media pembelajaran yang mendukung, serta memberi semangat dan motivasi, serta meluangkan waktu di luar jam sekolah agar dapat membantu peserta didik memahami pembelajaran dengan baik. Dalam hal ini, penulis menggunakan metode kajian pustaka dan studi kasus sebagai dasar dalam penyusunan instrumen penelitian, dan tujuan penulisan *paper* adalah untuk menjelaskan guru sebagai fasilitator dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik selama pembelajaran daring. Penulis menyadari akan keterbatasan yang manusia miliki, sehingga melalui kesulitan belajar yang peserta didik alami dapat dilihat sebagai kesempatan untuk dapat melayani peserta didik. Guru juga dituntut lebih bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun peserta didik, sebagai wujud ucapan

syukur kepada Tuhan. Saran penulis adalah agar guru sebagai fasilitator dapat belajar terus untuk lebih memahami berbagai macam strategi dalam mengatasi kesulitan belajar dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap peserta didik.

Kata Kunci: pembelajaran daring, guru, fasilitator, kesulitan belajar

PENDAHULUAN

Wabah virus corona (Covid-19) telah menginfeksi banyak orang di seluruh dunia, dan memberikan tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan, khususnya sekolah (Sudarsana, et al., 2020). Oleh karena itu, untuk melawan virus corona masyarakat diminta untuk tidak berkerumun, menjaga jarak (*social distancing*), melakukan gerakan hidup bersih dan sehat dengan cara selalu mencuci tangan, hingga memakai masker saat keluar rumah (Karimi & Efendi, 2020). Sehingga, dalam masa pandemi ini pemerintah menghimbau agar sekolah tidak lagi melakukan kegiatan belajar mengajar dengan tatap muka, namun dituntut untuk dapat menyelenggarakan pembelajaran secara daring (Rahman, 2020). Dengan demikian, kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring, agar mencegah penyebaran virus corona di lingkungan masyarakat.

Hal ini menuntut lembaga pendidikan untuk cepat dalam merespons instruksi pemerintah tentang pencegahan penyebaran virus corona di lingkungan sekolah (Mastur, Afifulloh, & Dina, 2020). Dengan diberlakukan kegiatan pembelajaran dari rumah, masalah yang harus dihadapi pendidik yaitu harus mengubah kurikulum, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, serta merancang materi pembelajaran yang lebih menarik secara cepat, sedangkan masalah yang dihadapi peserta didik yaitu mereka mendapat tumpukan tugas selama belajar dari rumah (Fahrina, Amelia, & Zahara, 2020). Melalui beberapa masalah tersebut menjadi catatan penting yang harus segera ditentukan langkah untuk mengejar pembelajaran daring, walaupun secara teknis dan sistem belum semuanya siap (Mastur, Afifulloh, & Dina, 2020). Sebenarnya, pembelajaran daring bukanlah kegiatan pembelajaran yang membebani peserta didik dengan tugas yang bertumpuk, seharusnya pembelajaran daring mendorong peserta didik untuk aktif dalam berkreasi, serta mengasah wawasannya (Fajrilah, et al., 2020). Dengan demikian, meskipun terdapat kendala dalam melaksanakan pembelajaran daring, namun kegiatan belajar mengajar harus berlanjut agar peserta didik dapat terus mengasah wawasannya dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran daring merupakan cara baru dalam proses belajar mengajar yang dilakukan dengan memanfaatkan perangkat elektronik khususnya jaringan internet dalam menyampaikan pembelajaran (Rigianti, 2020). Budiaman (2010), menyampaikan bahwa penerapan sistem pembelajaran daring merupakan bantuan teknologi yang membantu menyajikan materi pembelajaran, mengembangkan proses interaksi, dan memfasilitasi proses pembelajaran. Hal ini menjadikan pembelajaran daring bergantung pada akses jaringan internet dengan konektivitas yang stabil (Sadikin & Hamidah, 2020). Dengan

demikian, pembelajaran daring dapat terlaksana dengan baik apabila perangkat elektronik mendukung kegiatan pembelajaran dan koneksi jaringan internet yang stabil.

Dalam suatu kegiatan pembelajaran tentunya melibatkan guru dan peserta didik. Guru maupun peserta didik pasti mengharapkan agar mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Guru berharap agar peserta didik dapat memperoleh hasil belajar yang baik, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang guru berikan, dan juga peserta didik berharap agar guru dapat mengajar dengan baik, sehingga guru dan peserta didik memperoleh hasil belajar yang memuaskan (Munirah, 2018). Namun pada kenyataannya, saat penulis melakukan kegiatan pembelajaran daring di salah satu sekolah swasta di Makassar pada kelas 7, penulis masih menjumpai kendala yang menyebabkan tidak semua peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Kegiatan pembelajaran daring membuat interaksi antara penulis dan peserta didik menjadi terbatas. Oleh karena adanya pengurangan jam mengajar, mengakibatkan peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi yang banyak dalam waktu yang singkat. Kemudian jaringan internet yang tidak stabil juga menentukan materi pembelajaran tersampaikan dengan baik atau tidak, sehingga membuat tujuan pembelajaran belum dapat tercapai dengan maksimal. Tujuan pembelajaran yang belum dapat tercapai dengan maksimal dapat terlihat dari beberapa peserta didik yang terlambat dan tidak mengumpulkan tugas. Dengan kondisi tersebut menunjukkan masih banyak peserta didik yang menghadapi kesulitan belajar. Oleh karena itu, guru berkewajiban membantu mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Seperti yang dikemukakan Abin Syamsudin dalam Ernawati (2016), bahwa guru dituntut agar mampu mengidentifikasi peserta didik yang diduga mengalami kesulitan belajar, dan harus mampu membantu pemecahannya, seperti guru menyediakan waktu di dalam maupun di luar jam sekolah untuk melakukan pengajaran perbaikan (*remedial teaching*). Dengan demikian, kesulitan peserta didik selama belajar daring dapat diatasi dengan membantu peserta didik dalam menyediakan waktu baik di dalam maupun di luar jam sekolah.

Guru merupakan orang yang berinteraksi langsung dengan peserta didik selama proses kegiatan belajar mengajar. Sebagai seorang yang dapat berinteraksi langsung, maka guru memiliki tanggung jawab dalam menunjukkan bahwa hidupnya menjadi teladan bagi peserta didik untuk dapat mengalami perubahan hidup sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Guru juga bertanggung jawab dalam menghubungkan kebenaran yang telah Kristus ajarkan, agar peserta didik mampu menjadi pelaku Firman dan bukan hanya pendengar saja (Yak 1:22). Dalam kegiatan pembelajaran, guru memiliki banyak peran, salah satunya adalah peran guru sebagai fasilitator (Rahmawati & Suryadi, 2019). Rahmawati & Suryadi (2019) menyampaikan bahwa saat ini peran guru lebih ditekankan sebagai fasilitator, agar kelas menjadi lebih hidup dan bergairah. Sebagai fasilitator, guru memiliki tugas memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, agar dapat belajar dalam suasana yang gembira, penuh semangat dan berani dalam mengemukakan pendapatnya secara terbuka (Esi, Purwaningsih, & Okianna, 2016). Selain memfasilitasi peserta didik selama pembelajaran, guru diharapkan mampu memberikan semangat dan motivasi yang tepat kepada peserta

didik, agar membantu peserta didik memperoleh hasil belajar yang optimal (M., 2004). Oleh karena itu, guru perlu memahami perannya dengan benar selama berlangsungnya pembelajaran daring, sehingga peserta didik dapat memperoleh hasil belajar yang optimal. Sebagai seorang guru penting untuk mengikuti teladan Kristus, karena Kristus adalah satu-satunya model guru yang ideal untuk ditiru dan dihayati (Utomo, 2017). Dengan demikian, guru memiliki peran yang besar dalam menyediakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan, serta memberikan motivasi, karena dengan motivasi yang tepat guru dapat membawa peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa terdapat kesenjangan antara harapan dengan kenyataan yang penulis hadapi saat melakukan kegiatan pembelajaran daring. Harapan penulis yaitu peserta didik dapat mengikuti pembelajaran daring dengan baik, memperoleh hasil belajar yang baik, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang guru berikan, namun dalam kenyataannya peserta didik belum melakukan tanggung jawab sesuai dengan harapan penulis. Meskipun demikian, guru harus tetap melihat bahwa peserta didik merupakan gambar dan rupa Allah, yang unik dan istimewa berbeda dengan ciptaan lainnya (Sabdon, 2020). Hal ini mengupayakan agar guru dapat mengatasi kendala tersebut dengan memfasilitasi proses belajar peserta didik selama pembelajaran daring. Melalui perannya sebagai fasilitator, guru mengusahakan sumber belajar yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar dan pencapaian tujuan pembelajaran (Kirom, 2017). Oleh sebab itu, upaya guru sebagai fasilitator yaitu memfasilitasi dan mengusahakan sumber belajar yang menunjang selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini, penulis menggunakan metode kajian pustaka dan studi kasus sebagai dasar dalam penyusunan instrumen penelitian. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam *paper* ini adalah bagaimana guru sebagai fasilitator dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik selama pembelajaran daring? Sehingga penulisan *paper* ini bertujuan untuk menjelaskan guru sebagai fasilitator dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik selama pembelajaran daring.

TINJAUAN LITERATUR

Kesulitan Belajar Daring

Pembelajaran daring merupakan suatu kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan perangkat elektronik khususnya internet. Oleh karena itu, pembelajaran daring sepenuhnya bergantung pada akses jaringan internet. Pembelajaran daring menjadi satu-satunya media yang membantu menyampaikan materi antara guru dan peserta didik dalam masa pandemi (Rigianti, 2020). Namun, sering kali jaringan internet tidak memadai dalam melakukan pembelajaran daring dan menyebabkan kegiatan pembelajaran tidak dapat terlaksana dengan baik. Hal ini membawa kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran daring.

Kesulitan belajar memiliki arti sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan (Munirah, 2018). Menurut Hasibuan dalam Fernandes, Winardi, & Appulembang (2019) kesulitan belajar

merupakan salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar peserta didik. Kesulitan belajar secara umum merupakan suatu kondisi yang menimbulkan hambatan dalam proses belajar, yang menyebabkan orang tersebut mengalami kegagalan atau setidaknya kurang berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran (Hakim, 2000). Sedangkan pembelajaran daring merupakan kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet (Pohan, 2020). Dengan demikian, kesulitan belajar daring merupakan kondisi seseorang yang ditandai dengan adanya hambatan dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan jaringan internet, sehingga mengakibatkan seseorang kurang mencapai hasil belajar yang maksimal.

Dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan peserta didik, guru diharapkan mampu menciptakan situasi belajar yang sebaik-baiknya (Fauzi, 2019). Namun kenyataannya, hampir di setiap sekolah terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan belajar (Munirah, 2018). Untuk mengetahui kesulitan belajar daring yang dihadapi, diperlukan indikator kesulitan belajar daring, seperti kendala jaringan, interaksi selama pembelajaran, tugas dan bahan ajar selama pembelajaran daring (Utami & Cahyono, 2020). Sehingga, dalam menghadapi kesulitan belajar peserta didik selama melaksanakan kegiatan pembelajaran daring, guru diharapkan mampu mengetahui indikator kesulitan belajar, sehingga guru dapat menentukan cara yang tepat dalam mengatasi hal tersebut.

Guru sebagai Fasilitator

Dalam kegiatan belajar mengajar guru memiliki banyak peran, salah satunya sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator, guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran (Senjaya, 2008). Guru sebagai fasilitator menyediakan kemudahan bagi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Suryanto & Jihad, 2013). Guru sebagai fasilitator mampu mengusahakan sumber dan media pembelajaran yang dapat menunjang tercapainya tujuan dan proses belajar mengajar (Ernawati, 2016). Guru sebagai fasilitator bertugas memfasilitasi peserta didik pada pembelajaran yang berlangsung, dengan mengajak dan membawa peserta didik untuk berpartisipasi aktif di dalam kelas (Agustina, 2017). Dalam menunjang pembelajaran yang aktif, guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran menyediakan sumber dan media pembelajaran yang mendukung peserta didik.

Sebagai fasilitator, guru secara langsung melibatkan peserta didik dalam pembelajaran atau menjadikan kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa sehingga menjadikan kelas lebih hidup dan bergairah (Rahmawati & Suryadi, 2019). Agar dapat menjadi fasilitator yang baik, guru perlu berusaha untuk memiliki pemahaman dan pengetahuan dalam mengenali kekuatan dan kelemahan peserta didik, memiliki kepedulian kepada peserta didik, memahami perbedaan minat dan gaya belajar peserta didik, serta memiliki kesadaran penuh akan hak yang sama yang dimiliki peserta didik untuk dapat belajar (Ahmad & Hodsay, 2020). Dengan demikian, guru sebagai fasilitator diharapkan memiliki pemahaman dan kepedulian terhadap gaya belajar peserta didik, serta menyadari hak yang sama yang dimiliki peserta didik untuk belajar.

Menurut Wina Sanjaya dalam Agustina (2017), guru dapat dikatakan sebagai fasilitator apabila guru memiliki indikator seperti berikut, (1) guru menyediakan perangkat pembelajaran (RPP, bahan evaluasi dan penilaian), (2) guru menyediakan media pembelajaran, (3) guru bertindak sebagai mitra atau teman bagi peserta didik, (4) guru melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai undang-undang yang telah ditentukan, (5) guru tidak bertindak sewenang-wenang kepada peserta didik. Bala (2017) mengatakan bahwa guru sebagai fasilitator memiliki kriteria seperti berikut: (1) mampu dan selalu berjuang untuk membantu suatu kelompok belajar, (2) mampu mengatur suatu kegiatan pembelajaran, (3) berusaha agar peserta didik dapat menyampaikan pendapatnya, (4) mampu membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajarannya, (5) mampu mengajarkan kebenaran firman Tuhan. Sehingga, untuk menjalankan peran sebagai fasilitator, guru harus bersedia memenuhi kriteria atau indikator sebagai fasilitator. Dengan demikian, untuk dapat menjadi fasilitator tidaklah mudah, banyak tugas dan tanggung jawab yang harus diemban oleh guru, sehingga guru harus mampu mencapai kriteria dan indikator yang telah ditentukan.

Guru sebagai Fasilitator dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Daring

Kesulitan belajar sering dijumpai pada peserta didik dalam suatu kegiatan pembelajaran. Kesulitan belajar merupakan permasalahan yang harus diselesaikan dan tidak boleh dibiarkan berlarut. Maka diperlukan peranan guru, sebab guru memiliki peran dan fungsi yang sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah (Mulyasa, 2013). Salah satu tugas atau fungsi guru dalam pembelajaran adalah untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajarannya (Slameto, 2010). Dengan demikian, dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik diperlukan peranan guru yang memberi fasilitas belajar, mendorong, dan membimbing peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajarannya.

Dalam perannya memberi fasilitas belajar, mendorong, dan membimbing peserta didik, guru digolongkan sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator, guru diharapkan mampu membantu peserta didik agar dapat mengatasi rasa sulit yang dialaminya. Guru juga dapat memberikan fasilitas yang membantu peserta didik dalam proses pembelajaran daring dan memberikan variasi terhadap pembelajaran melalui metode dan strategi yang tepat (Siregar, 2018). Van Brummelen (2009) dalam bukunya menyampaikan bahwa peran guru sebagai fasilitator adalah memfasilitasi proses pembelajaran dengan menyediakan lingkungan dan motivasi yang tepat. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar dapat terlihat dari perilakunya di kelas, seperti dengan disiplin belajar sebagai suatu usaha untuk mencapai tujuan yang dimilikinya (Agustin, Gunanto, & Listiani, 2017). Oleh karena kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara daring, maka guru sebagai fasilitator dalam mengatasi kesulitan belajar daring dapat memberikan dorongan berupa motivasi belajar, membimbing peserta didik dengan menyediakan berbagai macam metode dan strategi yang tepat selama kegiatan pembelajaran.

Setelah memahami perannya sebagai fasilitator, maka guru harus mengupayakan agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan belajar dengan maksimal (Fauzi, 2019). Adapun upaya atau langkah-langkah yang guru lakukan untuk menunjang keberhasilan peserta didik, antara lain: (1) kesiapan belajar, (2) menanamkan minat dan motivasi belajar, (3) lingkungan belajar yang kondusif, (4) mampu berinteraksi aktif selama pembelajaran agar peserta didik dapat dengan berani mengungkapkan ketidaktahuannya kepada guru ataupun teman (Fauzi, 2019). Abdurrahman dalam Pingge (2020) menyampaikan dalam mengatasi kesulitan belajar daring, bahwa guru perlu mengenali kesulitan belajar peserta didik melalui langkah-langkah berikut: (1) melakukan identifikasi, dengan memperhatikan laporan dari guru kelas atau melakukan observasi saat pembelajaran berlangsung. Melalui informasi tersebut guru dapat mengetahui jumlah peserta didik yang memerlukan bantuan, (2) menentukan prioritas bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dengan memberikan pelayanan pengajaran khusus, (3) melakukan tes intelegensi untuk menentukan potensi peserta didik, (4) menentukan gejala kesulitan dengan melakukan observasi dan analisis cara belajar peserta didik di kelas melalui cara peserta didik mempelajari bidang studi tertentu, (5) melakukan analisis terhadap hasil pemeriksaan ahli lain seperti psikolog, dokter, dan konselor. Dari langkah-langkah yang telah dilakukan, maka guru dapat menentukan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien, serta upaya dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Dengan demikian, sebagai seorang fasilitator, guru diharapkan mampu membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dengan melakukan langkah-langkah mengenali kesulitan belajar.

Kesulitan Peserta Didik pada Pembelajaran Daring

Keberhasilan kegiatan belajar sangat ditentukan dari hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Namun, dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran masih dijumpai masalah terhadap kesulitan belajar daring, sehingga perlu mengalami pengkajian yang lebih dalam untuk mengetahui faktor penyebabnya. Kesulitan belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya faktor internal (bersumber dari dalam diri peserta didik), seperti kondisi kesehatan, kecerdasan, kepribadian, dan sikap, sedangkan faktor eksternal (berasal dari luar diri peserta didik), seperti lingkungan rumah, sekolah, sosial, yang tidak kondusif untuk mendukung kegiatan pembelajaran daring (Hariyanto & Mustafa, 2020). Berdasarkan penjelasan yang sudah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar daring, yaitu faktor internal yang terdapat bersumber dari dalam diri peserta didik dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri peserta didik dan lingkungan. Sehingga, dari faktor-faktor yang telah disebutkan, kesulitan belajar memerlukan perhatian khusus.

Melalui pengalaman penulis melakukan kegiatan pembelajaran daring pada salah satu sekolah menengah pertama di Makassar, penulis menjumpai adanya kesulitan pembelajaran daring, seperti kendala jaringan internet yang sering kali menjadi penghambat penulis dan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran daring. Dengan kendala jaringan internet

yang penulis hadapi maka interaksi selama pembelajaran daring tidak dapat berlangsung dengan maksimal. Hal ini terlihat dari peserta didik tidak mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, dan tidak mampu berkonsentrasi dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menandakan bahwa peserta didik mengalami ketidakmampuan dalam mengikuti pembelajaran daring. Adapun indikator atau ciri-ciri kesulitan belajar yang dialami peserta didik pada pembelajaran daring, yaitu peserta didik sering mengalami kendala sinyal internet, jumlah tugas yang banyak menyulitkan peserta didik dalam membagi waktu untuk menyelesaikannya, peserta didik kurang memiliki minat belajar daring karena peserta didik kurang mampu belajar mandiri, peserta didik merasa bosan, dan terdapat peserta didik yang tidak memahami pembelajaran daring (Utami & Cahyono, 2020). Adapun kesulitan belajar yang penulis temukan bahwa hasil yang dicapai peserta didik tidak sesuai dengan usaha yang telah dilakukan, terlambat dalam mengerjakan ataupun mengumpulkan tugas-tugas, terlambat melakukan absen, menunjukkan sikap yang tidak peduli selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Utami & Cahyono (2020), mengungkapkan bahwa letak kesulitan belajar peserta didik sangat berkaitan dengan kesalahan peserta didik dalam menyelesaikan masalah matematika. Menurut Wati & Saragih dalam Panggabean & Tamba (2020), kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan masalah matematika berkaitan dengan konsep, prinsip, penggunaan simbol, dan lemah dalam perhitungan. Dalam kegiatan pembelajaran daring yang penulis lakukan, penulis juga menjumpai peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah matematika. Hal ini terjadi karena waktu yang tersedia singkat sedangkan banyak materi pembelajaran yang harus dicapai. Kondisi yang dihadapi peserta didik ini tidak dapat dibiarkan begitu saja karena akan berdampak negatif terhadap kemajuan belajar peserta didik dalam mencapai prestasi (Sumarsono, Husamah, Inganah, & Iswatiningsih, 2020). Dengan demikian, solusi yang pendidik dapat lakukan dalam mengatasi kesulitan pembelajaran daring, yaitu menerapkan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik, serta menyediakan bahan ajar yang mendukung.

Guru sebagai Fasilitator pada Pembelajaran Daring

Seorang yang memiliki kemampuan cakap dalam berbicara atau menyampaikan materi pembelajaran dengan baik, tidak secara otomatis dapat dikatakan sebagai fasilitator (Bala, 2017). Memang dalam sistem pendidikan sekarang ini, peran guru lebih ditekankan sebagai seorang fasilitator (Rahmawati & Suryadi, 2019). Bala (2017) mengatakan bahwa seorang guru perlu memiliki kemampuan berbicara yang baik agar lebih percaya diri, tetapi membutuhkan waktu dan usaha terus-menerus untuk dapat menjadi seorang fasilitator. Guru sebagai fasilitator dianggap sebagai mitra yang saling belajar dengan peserta didik. Dengan demikian, guru yang pandai dalam menyampaikan materi belum dapat mampu menjadi seorang fasilitator, karena untuk menjadi fasilitator, guru harus mampu memosisikan diri sebagai mitra bagi peserta didik.

Pembelajaran daring menjadi hal yang baru dengan memanfaatkan perangkat elektronik khususnya internet (Rigianti, 2020). Menurut Imania & Bariah (2019) pembelajaran daring merupakan penyampaian pembelajaran secara konvensional hanya saja disampaikan dalam bentuk digital melalui internet. Proses pembelajaran daring terbagi menjadi dua tipe yaitu *synchronous* dan *asynchronous*. Pembelajaran secara *synchronous* terjadi secara langsung antara pendidik dan peserta didik dengan mengakses internet, sedangkan *asynchronous* peserta didik dapat mengakses materi pembelajaran kapan pun dan di mana pun, dan biasanya berbentuk bacaan, animasi, tes, kuis dan pengumpulan tugas (Susanti, et al., 2020).

Para ahli berpendapat, bahwa guru sebagai fasilitator juga perlu memiliki sikap dan pemahaman yang baik terhadap peserta didik melalui kegiatan pembelajaran dan mampu menyikapi perbedaan individual peserta didik (Esi, Purwaningsih, & Okianna, 2016). Saat penulis melakukan kegiatan belajar mengajar, dalam menjalankan tugas sebagai fasilitator, penulis menyediakan waktu dan tenaga di luar jam sekolah, serta menyediakan bimbingan belajar. Namun, karena semua manusia telah jatuh dalam dosa, manusia terkadang hanya mementingkan dirinya sendiri dan menganggap orang lain lebih rendah. Akan tetapi, Alkitab mengajarkan agar manusia memiliki sikap yang rendah hati, dengan menganggap orang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri (Filipi 2: 1-3). Guru sebagai manusia yang telah dilahirbarukan, telah dimampukan Roh Kudus untuk melayani peserta didik agar mampu menyikapi perbedaan yang ada di antara mereka (Guthrie, 2008). Dengan demikian, guru sebagai fasilitator berperan untuk mengarahkan, memfasilitasi, dan memberikan pelayanan agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajarannya.

PEMBAHASAN

Pandemi COVID-19 ini merupakan krisis kesehatan pertama yang terjadi di seluruh dunia. Tidak hanya berdampak kepada kesehatan, pandemi ini berdampak besar bagi banyak bidang, salah satunya pendidikan. Menurut Purwanto, et al. (2020) banyak negara yang memutuskan untuk menutup sekolah, universitas, maupun perguruan tinggi, sehingga pembelajaran dilakukan secara daring. Hal ini dilakukan untuk mencegah penyebaran virus corona. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang mendukung penggunaan internet dengan memadukan antara belajar jarak jauh dan tatap muka (Suryati, 2017).

Jaringan internet yang tidak stabil menjadi masalah tersendiri bagi pendidik dan peserta didik (Khoiridah, 2020). Dengan jaringan yang tidak stabil membuat peserta didik tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, sehingga peserta didik sering mengalami kesulitan dalam pembelajarannya (Jamad, et al., 2020). Seperti penjelasan sebelumnya, bahwa kesulitan berarti kendala yang dihadapi seseorang, namun dalam hal ini kesulitan yang dimaksud adalah sulitnya menerima materi yang didapat dalam proses pembelajaran (Munirah, 2018).

Penulis mendapat kesempatan melakukan kegiatan PPL di salah satu sekolah swasta di Makassar pada tingkatan kelas 7 SMP. Berdasarkan pengalaman mengajar yang telah

dilakukan, penulis menjumpai bahwa terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran daring. Kesulitan dalam mengikuti pembelajaran daring yang penulis jumpai adalah peserta didik mengalami kendala pada sinyal internet, dan juga karena materi yang diajarkan cukup banyak namun waktu untuk guru menjelaskan hanya sedikit. Kesulitan belajar memang sudah menjadi hal lumrah yang dialami oleh peserta didik, karena tidak sedikit peserta didik mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran (Sumarsono, Husamah, Inganah, & Iswatiningsih, 2020). Dari kesulitan belajar yang dialami, peserta didik secara langsung menghubungi penulis sebagai guru yang bersangkutan, dalam upaya mengatasi kesulitan belajar mereka.

Dalam kegiatan pembelajaran, perlu adanya penyusunan penilaian pembelajaran yang mengacu kepada silabus dan RPP, supaya sesuai dengan penilaian yang telah direncanakan (Hanum, 2017). Menurut Hanum (2017) aspek penilaian yang disusun meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor, serta dalam setiap aspek terdapat ketentuannya masing-masing. Melalui pengalaman belajar daring yang penulis lakukan, hasil kerja siswa tidak dinilai secara kognitif, melainkan nilai yang diambil secara afektif. Penulis melakukan penilaian afektif untuk mengukur kesulitan belajar peserta didik agar memudahkan penulis untuk mengetahui kesulitan belajar yang dihadapinya (Utami & Cahyono, 2020). Penilaian afektif merupakan penilaian terhadap sikap, minat dan motivasi (Trianto, 2011). Penilaian afektif yang penulis lakukan berupa ketepatan waktu pengumpulan tugas dan kelengkapan mengerjakan soal yang telah diberikan, setelah itu penulis mengarahkan peserta didik untuk melihat kunci jawaban yang ada di grup kelas masing-masing. Dalam pengumpulan lembar kerja peserta didik, penulis mengambil tiga jenis penilaian berdasarkan ketepatan waktu pengumpulan tugas yaitu bagi peserta didik yang lengkap, tidak lengkap, dan tidak mengumpulkan tugas. Penting bagi lembaga pendidikan untuk menanamkan nilai sikap yang baik dan benar, oleh sebab itu penilaian afektif sangat dibutuhkan guna membekali peserta didik dalam kehidupannya bermasyarakat.

Dari pembahasan sebelumnya, kesulitan belajar peserta didik berkaitan dengan kesalahan dalam menyelesaikan masalah matematika. Dalam kegiatan pembelajaran yang penulis lakukan, penulis menjumpai peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah matematika berupa kesalahan perhitungan dalam operasi bentuk aljabar. Peserta didik juga mengalami kesulitan membedakan konsep perkalian dan penjumlahan bentuk aljabar, padahal pemahaman ini penting dalam pembelajaran aljabar tingkat selanjutnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan belajar dalam menyelesaikan soal-soal aljabar. Kesulitan belajar yang terjadi memerlukan perhatian khusus.

Dalam membantu mengatasi kesulitan belajar peserta didik, guru sebagai pendidik perlu melakukan tindakan khusus yaitu diagnosis kesulitan belajar. Diagnosis dilakukan dengan cara melihat indikasi-indikasi, seperti nilai yang diperoleh peserta didik sering di bawah nilai rata-rata, prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan tingkat intelegensi, perasaan peserta didik yang memang merasa kesulitan belajar, dan kondisi kepribadian peserta didik

(Hakim, 2000). Setelah melakukan diagnosis kepada peserta didik, selanjutnya diperlukan langkah-langkah mengatasi kesulitan belajar. Menurut Kustandi & Darmawan (2020) langkah atau tindakan pihak sekolah dalam mengatasi kesulitan belajar, yaitu menyediakan sarana dan prasarana, menyediakan bimbingan konseling, guru memberikan tugas kepada masing-masing peserta didik, serta guru menyediakan waktu dan tenaga di luar jam sekolah.

Ditinjau dari kesulitan belajar yang dialami peserta didik pada salah satu sekolah swasta di Makassar, tindakan penulis dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik yaitu menyediakan waktu dan tenaga di luar jam sekolah, serta menyediakan bimbingan, namun bukan bimbingan konseling melainkan bimbingan belajar. Di samping itu, berdasarkan sistem pembelajaran daring yang dilakukan, peran guru lebih ditekankan sebagai fasilitator (Rahmawati & Suryadi, 2019). Menurut Van Brummelen (2009) sebagai fasilitator guru berperan memfasilitasi kegiatan pembelajaran dengan motivasi yang tepat untuk belajar. Peran guru sebagai fasilitator yaitu mengerahkan, memberi penegasan dan membantu peserta didik dalam tercapainya tujuan pembelajaran (Kirom, 2017).

Seperti yang sudah penulis sampaikan di atas, peran guru sebagai fasilitator yang penulis lakukan bagi peserta didik, yaitu dengan menyediakan waktu di luar jam sekolah agar peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dapat teratasi. Secara teknis, peran penulis sebagai fasilitator diawali dengan salah satu peserta didik menghubungi penulis dan menyampaikan kendala yang mereka alami selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peserta didik menyampaikan bahwa tidak dapat mendengar penjelasan dengan baik dikarenakan kondisi jaringan yang buruk. Setelah itu penulis memutuskan untuk menjelaskan kembali materi pembelajaran yang tidak terpahami di luar jam sekolah. Namun, selama melaksanakan kegiatan PPL penulis juga menjumpai beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan belajar tetapi tidak mengatakannya, sehingga membuat hasil tugas yang ia kerjakan tidak maksimal. Upaya yang sudah penulis lakukan ialah dengan menyampaikan kepada semua peserta didik di setiap sesi pembelajaran, silakan menghubungi penulis sebagai guru mata pelajaran yang bersangkutan jika ada materi pembelajaran yang disampaikan kurang dimengerti dan bisa meminta *after school* (guru menjelaskan kembali materi pembelajaran di luar jam sekolah).

Sebagai seorang pendidik, guru tidak hanya berfokus kepada tercapainya materi pembelajaran, melainkan guru perlu memperhatikan bahwa setiap pribadi peserta didik sangat berharga di mata Tuhan (Priyatna, 2017). Dalam menjalankan perannya sebagai guru, penting bagi guru untuk hidup sesuai aktualisasi dari imannya (Utomo, 2017). Seorang guru secara khusus telah diberikan tanggung jawab dan kekuasaan oleh Tuhan untuk menjadi teladan dengan landasan bahwa dirinya telah mengalami lahir baru (Priyanto, 2017). Pazmino dalam Utomo (2017) mengatakan bahwa Kristus merupakan satu-satunya model guru yang ideal untuk ditiru dan dihayati. Penulis menyadari kelemahan penulis, bahwa dalam melaksanakan kegiatan mengajar penulis belum dapat menyatakan Kristus secara gamblang, namun penulis dapat menyampaikannya melalui tingkah laku penulis selama mengajar.

Agar peran guru sebagai fasilitator dapat berjalan dengan baik, guru perlu melakukan disiplin diri. Disiplin berarti rajin, ulet, taat, dan patuh (Octavia, 2019). Sedangkan dengan disiplin diri akan membuat ketaatan, belajar, dan tetap berusaha sehingga tidak mudah menyerah (Sina, 2016). Garmo (2013) menyampaikan bahwa melalui kedisiplinan maka seseorang akan merasakan keteraturan, ketepatan waktu, sikap hemat, dan kepintaran; serta dengan kedisiplinan, guru membangun hubungan antar pribadi, meningkatkan stabilitas dan peraturan dalam sekolah, keluarga maupun masyarakat. Selama penulis melakukan kegiatan mengajar, disiplin diri yang penulis lakukan berupa menyiapkan bahan dan media pembelajaran secara maksimal, hadir tepat waktu dalam mengajar, belajar dari pertemuan mengajar sebelumnya, serta membangun hubungan yang baik antar pendidik dan peserta didik. Dengan demikian, penting dalam bidang pendidikan untuk menegakkan kedisiplinan, karena disiplin diri guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar peserta didik.

Berdasarkan pengalaman mengajar yang penulis lakukan, penulis menemukan bahwa pembelajaran daring memang dinilai kurang efektif, akan tetapi melalui pembelajaran daring peserta didik dapat menemukan suasana baru dalam belajar, peserta didik bisa menjangkau pembelajaran yang luas, dan peserta didik dapat bersikap mandiri dan bertanggung jawab terhadap penyelesaian tugasnya. Dalam menjalankan kegiatan pembelajaran daring, guru diminta untuk tetap melakukan disiplin diri, sehingga peserta didik dapat melihat integritas dan tanggung jawab yang dimiliki guru selama pembelajaran berlangsung. Melalui disiplin yang telah Tuhan anugerahkan kepada guru, maka guru dituntut lebih bertanggung jawab baik terhadap diri sendiri maupun peserta didik, hal ini dilakukan sebagai wujud ucapan syukur guru kepada Tuhan.

Guru seharusnya memiliki kepekaan dengan kondisi peserta didik dan berusaha mencari solusi yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran. Setiap peserta didik harus diperlakukan secara adil, seperti yang telah Allah lakukan kepada manusia. Menurut Izzan (2012) pendidik dan peserta didik adalah makhluk ciptaan Allah yang paling mulia yang diciptakan serupa dan segambar dengan Allah. Sependapat dengan Izaak, menurut Bavinck (2011) manusia diciptakan menurut rupa Allah yang semula benar dan suci, yang berarti manusia menjadi pembawa gambar Allah. Oleh karena itu, dalam pembelajaran hendaklah guru memandang peserta didik sebagai gambar dan rupa Allah yang juga memiliki keterbatasan.

Manusia yaitu guru dan peserta didik termasuk ciptaan yang terbatas, maka sepenuhnya bergantung kepada Allah meskipun manusia masih memiliki hidup dalam dosa (Hoekema, 2008). Sebab manusia terbatas dan sepenuhnya bergantung kepada Allah, sehingga manusia perlu diperbaharui untuk memperoleh pengetahuan yang benar (Kolose 3:10). Namun, karya Roh Kudus senantiasa menyertai manusia yang telah mengalami lahir baru. Kelahiran baru menjadi jalan masuk kepada hubungan yang baru dengan Allah, dan setiap manusia yang telah mengalami lahir baru berhak menjadi ciptaan baru (Guthrie, 2008). Sebagai guru penting untuk menyadari akan keterbatasan dirinya dan peserta didik, sehingga

melalui kesulitan belajar yang dialami peserta didik, guru dapat melihat kesempatan untuk dapat melayani peserta didik dalam mengasah dan mengembangkan talentanya.

Dengan demikian, selama penulis melakukan kegiatan pembelajaran daring pada salah satu sekolah swasta di Makassar, guru berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik selama pembelajaran. Seperti yang sudah saya sampaikan sebelumnya, bahwa masih terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Hal yang penulis lakukan untuk membantu mengatasi kesulitan belajar, yaitu dengan menyediakan waktu pada jam belajar maupun di luar jam sekolah agar peserta didik dapat menyampaikan kesulitan yang dialaminya. Kemudian, setelah penulis membantu mengatasi kesulitan belajar peserta didik, mereka menyampaikan kepada penulis bahwa mereka merasa terbantu, dan hal itu dapat penulis jumpai dari hasil belajar yang mereka kumpulkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi dan analisis hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran terdapat kendala yang menyebabkan kesulitan belajar. Kendala yang menyebabkan kesulitan belajar yang penulis jumpai, yaitu jaringan internet yang tidak stabil dan pengurangan waktu mengajar. Hal tersebut juga menyebabkan pembelajaran daring tidak dapat berlangsung dengan maksimal.

Adapun peran guru sebagai fasilitator peserta didik dalam pembelajaran daring, yaitu menjadi pribadi yang bertanggung jawab untuk memberikan perhatian dan penanganan khusus kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, karena guru juga memiliki peran sebagai pendidik, pengajar, dan pengelola pembelajaran. Guru sebagai fasilitator selama pembelajaran daring tidak hanya memfasilitasi peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung, tetapi guru sebagai fasilitator juga bersedia meluangkan waktu di luar jam sekolah agar peserta didik dapat memahami pembelajaran dengan baik. Dari hasil yang diperoleh selama penulis melaksanakan pembelajaran daring, peran guru sebagai fasilitator membawa dampak besar bagi kemajuan pemahaman peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu menyadari bahwa setiap pribadi peserta didik sangat berharga di mata Tuhan.

Berdasarkan pemaparan dan pengkajian yang telah penulis lakukan, penulis menyadari akan setiap keterbatasan yang manusia miliki, sehingga melalui kesulitan belajar yang dialami peserta didik janganlah dianggap beban bagi guru, melainkan guru dapat melihat kesempatan untuk dapat melayani peserta didik dalam mengasah dan mengembangkan talentanya. Hal ini mengingatkan penulis bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling mulia, karena manusia diciptakan serupa dan segambar dengan Allah. Oleh karena itu, melalui kesulitan belajar peserta didik hendaklah guru tetap memandang peserta didik sebagai gambar dan rupa Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Y. T., Gunanto, Y. E., & Listiani, T. (2017). Hubungan motivasi belajar dan disiplin belajar siswa kelas IX pada pembelajaran matematika di suatu sekolah Kristen. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 1(1), 32-40. <https://doi.org/10.19166/johme.v1i1.716>
- Agustina, R. (2017). *Guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Wonosobo kabupaten Tanggamus* [Undergraduate thesis]. Retrieved from <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/1727>
- Ahmad, S., & Hodsay, Z. (2020). *Profesi kependidikan dan keguruan*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish.
- Bala, R. (2017). *Menjadi fasilitator: Menarik, efektif, dan aktual*. Yogyakarta, Indonesia: PT. Kanisius.
- Bavinck, H. (2011). *Reformed dogmatics*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Budiaman. (2010). Analisis faktor-faktor kesulitan penerapan e-learning dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Sejarah Lontar*, 7(2), 50-60. <https://doi.org/10.21009/lontar.072.05>
- Ernawati, D. (2016). *Peran guru kelas dalam menangani kesulitan belajar matematika pada siswa kelas III di SD Negeri Suryodiningratan I Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017*. Retrieved from <http://repository.upy.ac.id/1233/1/ARTIKEL%20DWI%20ERNAWATI.pdf>
- Esi, Purwaningsih, E., & Okianna. (2016). Peranan guru sebagai fasilitator dan motivator dalam meningkatkan hasil belajar di kelas XI SMK. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(10), 1-14. Retrieved from <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/17132>
- Fahrina, A., Amelia, K., & Zahara, C. R. (2020). *Minda guru Indonesia: Pandemi corona, disrupti pendidikan dan kreativitas guru*. Banda Aceh, Indonesia: Syiah Kuala University Press.
- Fajrilah, Sulaiman, O. K., Hamid, M. A., Simanihuruk, L., Simarmata, J., Hasibuan, M. S., . . . Guci, D. A. (2020). *MOOC: Platform pembelajaran daring di abad 21*. Medan, Indonesia: Yayasan Kita Menulis.
- Fauzi, M. M. (2019). *Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas IV MI Miftahul Huda Jatisari Kademangan Blitar* [Undergraduate thesis]. Retrieved from <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/id/eprint/10009>
- Fernandes, L., Winardi, Y., & Appulembang, O. D. (2019). Hambatan belajar matematika: Studi kasus di kelas VIII suatu sekolah di Semarang. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 3(1), 16-31. <https://doi.org/10.19166/johme.v3i1.2071>
- Garmo, J. (2013). *Pengembangan karakter untuk anak: Panduan pendidik*. Jakarta, Indonesia: Kesaint Blanc.

- Guthrie, D. (2008). *Teologi perjanjian baru 2: Misi Kristus, Roh Kudus, kehidupan Kristen*. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia.
- Hakim, T. (2000). *Belajar secara efektif: Panduan menemukan teknik belajar, memilih jurusan, dan menentukan cita-cita*. Jakarta, Indonesia: Puspa Swara.
- Hanum, L. (2017). *Perencanaan pembelajaran*. Banda Aceh, Indonesia: Syiah Kuala University Press.
- Hariyanto, E., & Mustafa, P. S. (2020). *Pengajaran remedial dalam pendidikan jasmani*. Banjarmasin, Indonesia: Lambung Mangkurat University Press.
- Hoekema, A. A. (2008). *Manusia: Ciptaan menurut gambar Allah*. Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Imania, K. A., & Bariah, S. K. (2019). Rancangan pengembangan instrumen penilaian pembelajaran berbasis daring. *Jurnal PETIK*, 5(1), 31-47. <https://doi.org/10.31980/jpetik.v5i1.445>
- Izzan, A. (2012). *Membangun guru berkarakter*. Bandung, Indonesia: Humaniora.
- Jamad, Juwairiyah, Yulianti, Hendriyono, R., Junaidi, Karim, J., . . . Kamilkusmidi, A. (2020). *Goresan pena guru bahasa kala pandemi korona*. Banyumas, Indonesia: Omera Pustaka.
- Karimi, A. F., & Efendi, D. (2020). *Membaca korona: Esai-esai tentang manusia, wabah, dan dunia*. Gresik, Indonesia: Caremedia Communication.
- Khoiridah, S. (2020). *Merdeka berpikir: Catatan harian pandemi covid-19*. Surabaya, Indonesia: Unitomo Press.
- Kirom, A. (2017). Peran guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis multikultural. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 69-80. Retrieved from <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/893/762>
- Kustandi, C., & Darmawan, D. (2020). *Pengembangan media pembelajaran: Konsep & aplikasi pengembangan media pembelajaran bagi pendidik di sekolah dan masyarakat*. Jakarta, Indonesia: Kencana.
- M., S. A. (2004). *Interaksi & motivasi belajar mengajar*. Jakarta, Indonesia: Rajawali Pers.
- Mastur, M., Afifulloh, M., & Dina, L. A. (2020). Upaya guru dalam melaksanakan pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(3), 1-10. Retrieved from <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/JPMI/article/view/7613>
- Mulyasa, E. (2013). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.
- Munirah. (2018). Peranan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 111-127. <https://doi.org/10.26618/jtw.v3i02.1597>

- Octavia, S. A. (2019). *Sikap dan kinerja guru profesional*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish.
- Panggabean, R. F. S. B., & Tamba, K. P. (2020). Kesulitan belajar matematika: Analisis pengetahuan awal. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 4(1), 17-30. <https://doi.org/10.19166/johme.v4i1.2091>
- Pingge, H. D. (2020). *Mengajar dan belajar menjadi guru sekolah dasar*. Boyolali, Indonesia: Lakeisha.
- Pohan, A. E. (2020). *Konsep pembelajaran daring berbasis pendekatan ilmiah*. Purwodadi, Indonesia: CV Sarnu Untung.
- Prijanto, J. H. (2017). Panggilan sebagai guru Kristen wujud amanat agung Yesus Kristus dalam penanaman nilai alkitabiah pada era digital. *Polyglot: Jurnal ilmiah*, 13(2), 99-108. <https://doi.org/10.19166/pji.v13i2.325>
- Priyatna, N. (2017). Peran guru Kristen sebagai agen restorasi dan rekonsiliasi dalam mengembangkan karakter Kristus pada diri remaja sebagai bagian dari proses pengudusan. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 13(1), 1-10. <https://doi.org/10.19166/pji.v13i1.333>
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, P. B., Wijayanti, L. M., Hyun, C. C., & Putri, R. S. (2020). Studi eksploratif dampak pandemi covid-19 terhadap proses pembelajaran online di sekolah dasar. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1-12. Retrieved from <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyscouns/article/view/397/223>
- Rahman, T. (2020). *Pembelajaran daring di era covid-19*. Retrieved from <https://osf.io/preprints/socarxiv/7bfhk/>
- Rahmawati, M., & Suryadi, E. (2019). Guru sebagai fasilitator dan efektivitas belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 49-54. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14954>
- Rigianti, H. A. (2020). Kendala pembelajaran daring guru sekolah dasar di kabupaten Banjarnegara. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 7(2), 297-302. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v7i2.768>
- Sabdono, E. (2020). *Tanggung jawab memiliki keselamatan*. Jakarta, Indonesia: Reboot Literature.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran daring di tengah wabah covid-19. *Biodik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 6(2), 214-224. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Senjaya, W. (2008). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta, Indonesia: Kencana Prenada Media Group.
- Sina, P. G. (2016). *The inspiration of learning*. Bogor, Indonesia: Guepedia.

- Siregar, M. Y. (2018). *Analisis peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada pelajaran matematika kelas XI di MAN 1 Medan tahun pelajaran 2017-2018* [Undergraduate thesis]. Retrieved from <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/4267>
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta, Indonesia: PT. Rineka Cipta.
- Sudarsana, I. K., Lestari, N. M., Wijaya, I. B., Krisdayanthi, A., Andayani, K. Y., Trisnadewi, K., . . . Aryana, I. P. (2020). *Covid-19: Perspektif pendidikan*. Medan, Indonesia: Yayasan Kita Menulis.
- Sumarsono, P., Husamah, Inganah, S., & Iswatiningsih, D. (2020). *Belajar dan pembelajaran di era milenial*. Malang, Indonesia: Universitas Muhammadiyah.
- Suryanto, & Jihad, A. (2013). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global*. Jakarta, Indonesia: Esensi.
- Suryati. (2017). Sistem manajemen pembelajaran online melalui e-learning. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam & Kemasyarakatan*, 1(1), 62-68. Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/ghaidan/article/view/2034>
- Susanti, S. S., Yuliani, M., Dwiyanto, H., Mahawati, E., Ardiana, D. Y., Muttaqin, . . . Yuniwati, I. (2020). *Pembelajaran daring untuk pendidikan: Teori dan penerapan*. Medan, Indonesia: Yayasan Kita Menulis.
- Trianto. (2011). *Desain pengembangan pembelajaran tematik: Bagi anak usia dini TK/RA & anak kelas awal SD/MI*. Jakarta, Indonesia: Kencana.
- Utami, Y. P., & Cahyono, D. A. D. (2020). Study at home: Analisis kesulitan belajar matematika pada proses pembelajaran daring. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 1(1), 20-26. Retrieved from <http://iim.teknokrat.ac.id/index.php/pendidikanmatematika/article/view/252/84>
- Utomo, B. S. (2017). (R)evolusi guru pendidikan agama Kristen dalam mentransformasi kehidupan siswa. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 1-15. <https://doi.org/10.30648/dun.v1i2.111>
- Van Brummelen, H. (2009). *Berjalan dengan Tuhan di dalam kelas: Pendekatan Kristiani untuk pembelajaran*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan.